

# KETAHANAN PANGAN DAN *COPING STRATEGY* RUMAH TANGGA DI PULAU TERISOLIR GILI LABAK, KABUPATEN SUMENEP, MADURA

Faradita Meilinda Wulan Sari<sup>1</sup>, Annis Catur Adi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Minat Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga

<sup>2</sup>Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga  
faradita.mwss@gmail.com

## ABSTRAK

Pembangunan di Pulau Madura masih dihadapkan pada sejumlah masalah terutama dalam pembangunan ketahanan pangan. Ketahanan pangan memiliki keterkaitan yang erat dengan kemiskinan. Tidak tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang memadai menjadi penyebab utama masalah ketahanan pangan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan *coping strategy* rumah tangga pulau terisolir. Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, dengan metode pendekatan *mixed method* yaitu pendekatan kualitatif dikombinasi dengan pendekatan kuantitatif yang di lakukan di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep Madura. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Pulau Gili Labak sebanyak 36 keluarga. Data ketahanan pangan rumah tangga dinilai dengan menggunakan instrumen *United States Household Food Security Modul* (US-HFSSM), sedangkan data *coping strategy* dinilai menggunakan instrumen *Reduced Coping Strategy Index* (RCSI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mempunyai status rawan pangan dan melakukan upaya *coping strategy* untuk bertahan hidup. *Coping strategy* terhadap pangan yang paling sering dilakukan oleh rumah tangga di Pulau Gili Labak adalah dengan meminjam makanan dari tetangga. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya sentra bibit tanaman alternatif selain padi serta adanya pemberian bantuan pangan sebelum datangnya musim ombak, pengadaan tandon air dan lumbung penyimpanan pangan

**Kata kunci:** *coping strategy*, ketahanan pangan, pulau terisolir

## ABSTRACT

*Madura island is still facing challenges in development, including development related to food security. Food security has a strong linkage with poverty. Unavailability of food in sufficient quantity and quality is a major cause of household food security problems. The objective of this study was to determine the level of household food security and coping strategy in isolated island. This study was an observational research with descriptive and cross-sectional design, using a mixed method approach which combines qualitative and quantitative approach. The study was taken in Gili Labak island of Sumenep, Madura. The sample was all households live in Gili Labak island as much as 36 household. Household food security data was assessed using United States Household Food Security Modul (US-HFSSM) instrument, while coping strategy data was assessed using Reduced Coping Strategy Index (RCSI) instrument. The results of this study showed that most households were food insecure and make several efforts of coping strategy for survival. The most common coping strategy done by the household is borrowing food from neighbors. The study recommends there should be centers of seeds alternative crops other than rice as well as the intervention of the food aid before the arrival of the wave season, provision of water reservoir and food storage barns.*

**Keywords:** *coping strategy, household food security, isolated island*

## PEDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia dan erat kaitannya dengan kehidupan suatu bangsa. Menurut Undang-undang Nomor 18 tahun 2012, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan

bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Masalah ketahanan pangan menjadi isu yang sangat penting di Indonesia. Ketahanan pangan pada sebagian besar masyarakat di Indonesia mengalami peningkatan pada periode 2009 dan 2015 dengan terjadinya penurunan jumlah kabupaten yang paling rentan pangan (DKP dan WFP, 2015). Namun hal tersebut tidak dapat menjamin meratanya tingkat ketahanan pangan terutama pada penduduk di daerah terisolir. Selama ini fokus pembangunan khususnya pembangunan terhadap pangan hanya berorientasi pada pembangunan di darat sehingga pulau-pulau kecil dan terisolir masih perlu mendapatkan perhatian.

Upaya pembangunan ketahanan pangan yang menyeluruh masih sangat sulit diwujudkan karena Indonesia merupakan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang secara geografis merupakan negara kepulauan. Ketahanan pangan di daerah terisolir terutama Pulau-pulau Kecil (PPK) juga perlu mendapat perhatian besar pemerintah karena walaupun suatu wilayah atau negara terkategori tahan pangan, belum tentu ketahanan pangan dapat menjangkau seluruh rumah tangga yang ada di PPK berpenghuni.

Menurut FAO (2016) Indonesia akan mengalami kekeringan parah dan akan berdampak pada sekitar 3 juta orang. Diantara populasi tersebut, sekitar 1,2 juta orang kebanyakan tinggal di bagian timur Indonesia salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan Pangan 2015 (*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA*) edisi pertama dan kedua menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Timur Pulau Madura merupakan wilayah yang masih tergolong rawan pangan atau terkategori kabupaten prioritas 1 dan 2 (DKP dan WFP, 2015). Permasalahan yang sering terjadi di pulau terpencil adalah kebutuhan bahan pokok terutama pangan sangat tergantung dari daratan (Suwarno, dkk., 2010).

Dari uraian tersebut maka perlu dilakukan penelitian terhadap ketahanan pangan di Pulau Madura khususnya pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Madura yang mayoritas masih terisolasi serta upaya yang dilakukan oleh rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan agar dapat bertahan hidup.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan *coping strategy* yang dilakukan oleh rumah tangga terisolir, dengan studi kasus di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep, Madura. Lokasi penelitian adalah Pulau Gili Labak, yang secara administratif termasuk wilayah Desa Kombang, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Penelitian.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam pada penelitian ini adalah *mixed method* yaitu pendekatan kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap informan dikombinasi dengan pendekatan kuantitatif melalui wawancara kuesioner kepada responden. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari observasi untuk mengetahui gambaran umum dan kondisi wilayah, wawancara mendalam terhadap informan untuk memperoleh data terkait *coping strategy*, dan wawancara kuesioner kepada responden untuk menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Sampel penelitian adalah total populasi, yaitu seluruh rumah tangga di Pulau Gili Labak, Kabupaten Sumenep, sebesar 36 rumah tangga, dengan responden ibu rumah tangga. Informan dari penelitian ini adalah 1 orang tokoh masyarakat, 1 orang petugas kesehatan, 1 orang petugas dinas pertanian setempat, dan 5 orang ibu rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga dinilai dengan menggunakan instrumen *United States Household Food Security Modul (US-HFSSM)* dengan klasifikasi tahan pangan, rawan pangan

tanpa kelaparan, rawan pangan dengan derajat kelaparan ringan, dan rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Sedangkan *coping strategy* dinilai menggunakan instrumen *Reduced Coping Strategy Index (RCSI)* yang menghasilkan skor minimum 7 dan maksimum 13 dan diklasifikasikan berdasarkan *cut off point* median skor kelompok.

Selain itu, terdapat beberapa variabel yang diteliti seperti pengetahuan pangan dan gizi, aset rumah tangga, dan ketersediaan pangan. Pengetahuan pangan dan gizi diperoleh dari skor jawaban pertanyaan tentang hal yang berkaitan dengan pangan dan gizi kemudian dikategorikan menjadi rendah (< 40% jawaban benar), sedang (40–70% jawaban benar), dan tinggi (> 70% jawaban benar).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik

Kondisi fisik Pulau Gili Labak tidak memadai dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga dikarenakan sarana dan prasarana yang sangat terbatas. Sarana transportasi yang dapat digunakan untuk menjangkau pulau tersebut hanya berupa perahu motor sebanyak kurang lebih 5 perahu motor saat hari kerja dan mencapai kurang lebih 15 perahu motor saat akhir pekan dengan frekuensi dalam sehari hanya 1 kali perjalan pulang pergi. Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh pulau tersebut kurang lebih 2 jam perjalanan laut. Sarana informasi hanya didapatkan dari televisi dan cukup terbatas karena ketersediaan listrik juga terbatas. Demikian pula dengan sarana pendidikan dan kesehatan sangat terbatas karena penduduk hanya bisa mengakses fasilitas dan layanan kesehatan dari pulau besar terdekat yaitu Pulau Talango.

Sebagian besar jumlah anggota rumah tangga adalah keluarga kecil yang berkisar antara 2 sampai 4 orang. Kepala keluarga dan istri hanya mampu mengenyam pendidikan dasar 9 tahun/SLTP ke bawah. Pekerjaan utama kepala rumah tangga adalah nelayan, sedangkan istri tidak bekerja dan sebagian bekerja sebagai pedagang/wiraswasta. Pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari pekerjaan utama memiliki rata-rata Rp. 2.583.333,00 per bulan dengan standar deviasi Rp. 1.590.148,00. Sedangkan pengeluaran rumah

tangga memiliki rata-rata Rp. 1.008.472,00 per bulan dengan standar deviasi Rp. 501.827,00.

### Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dan interaksi dari 3 subsistem ketahanan pangan yaitu ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Data mengenai tingkat ketahanan pangan rumah tangga dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 1.** Karakteristik Rumah Tangga di Pulau Gili Labak

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
Kecil ≤ 4 orang	35	97,2
Sedang 5–6 orang	1	2,8
<b>Pendidikan Kepala Keluarga</b>		
Rendah (pendidikan dasar 9 tahun/SLTP ke bawah)	36	100
Menengah (setingkat SLTA/ sederajat)	0	0
Tinggi (setingkat akademi/PT)	0	0
<b>Pendidikan Istri Kepala Keluarga</b>		
Rendah (pendidikan dasar 9 tahun/SLTP ke bawah)	36	100
Menengah (setingkat SLTA/ sederajat)	0	0
Tinggi (setingkat akademi/PT)	0	0
<b>Pekerjaan Kepala Keluarga</b>		
Nelayan Pemilik Perahu sekaligus Pencari Ikan	14	38,9
Buruh Nelayan	22	61,1
<b>Pekerjaan Istri Kepala Keluarga</b>		
Tidak menentu/Ibu Rumah Tangga	25	69,4
Pedagang/wiraswasta	11	30,6
<b>Pengetahuan Pangan dan Gizi Istri Kepala Keluarga</b>		
Rendah (< 40% jawaban benar)	19	52,8
Sedang (40–70% jawaban benar)	13	36,1
Tinggi (> 70% jawaban benar)	4	11,1

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa rumah tangga di Pulau Gili Labak yang memiliki status ketahanan pangan rawan pangan dengan derajat kelaparan berat cukup besar (47,2%). Kerawanan pangan di wilayah pulau terpencil dapat disebabkan oleh terbatasnya lahan pertanian, aksesibilitas yang tidak baik, dan daya beli masyarakat, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarno, dkk. (2010) di wilayah Kepulauan Karimunjawa.

**Tabel 2.** Ketahanan Pangan dan *Coping Strategy* Rumah Tangga di Pulau Gili Labak

Variabel	Jumlah	
	n	%
<b>Status Ketahanan Pangan</b>		
Tahan pangan	0	0
Rawan pangan tanpa kelaparan	5	13,9
Rawan pangan dengan derajat kelaparan sedang	14	38,9
Rawan pangan dengan derajat kelaparan berat	17	47,2
<b>Skor <i>Coping Strategy</i></b>		
< median (Skor RSCI < 8)	10	27,8
≥ median (Skor RSCI ≥ 8)	26	72,2

Dari hasil observasi diperoleh gambaran bahwa hanya terdapat beberapa lahan pertanian yang mampu ditanami bahan pangan. Namun, jenis pangan yang dapat tumbuh sangat terbatas. Studi lain yang dilakukan oleh Suwarno, dkk. (2010) juga menunjukkan bahwa lahan sawah di pulau terpencil memiliki karakteristik tidak luas dan tidak produktif. Walaupun indikator ketersediaan pangan termasuk agak cukup, walaupun terdapat lahan sawah, namun produksinya tidak cukup untuk dikonsumsi oleh rumah tangga di pulau.

Menurut data yang diperoleh dari wawancara terhadap Kepala Bagian Ketahanan Pangan Dinas Pertanian Sumenep, Pulau Gili Labak bukan termasuk salah satu pulau yang mengalami masalah rawan pangan karena ketersediaan pangan sudah cukup memadai. Secara regional Pulau Gili Labak bisa dikatakan tergolong tahan pangan, namun pada tingkat rumah tangga cenderung mengalami masalah ketahanan pangan.

Penelitian oleh Purwantini, dkk. (2004) di lokasi yang berbeda juga menunjukkan walaupun dari sisi ketersediaan di tingkat wilayah memiliki status tahan pangan, namun tidak cukup menjamin tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, karena ternyata masih banyak ditemui rumah tangga yang masih mengalami rawan pangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Simatupang (2007) menyebutkan bahwa strategi swasembada pangan yang didasarkan pada paradigma ketersediaan pangan (*food availability*)

terbukti tidak dapat menjamin akses bagi semua keluarga atau individu yang merupakan inti dari ketahanan pangan.

Keterjangkauan atau akses terhadap pangan rumah tangga dan individu terdiri dari akses ekonomi, fisik dan sosial. Secara ekonomi pendapatan rumah tangga tidak mempengaruhi pengeluaran terhadap pangan. Pangan yang dikonsumsi setiap hari cukup didapatkan dari sumber pangan yang ditanam oleh keluarga/ rumah tangga di pekarangan atau kebun. Akses fisik menyangkut tingkat isolasi daerah pulau (sarana dan prasarana distribusi). Keterjangkauan akses fisik dapat diukur dengan indikator jarak tempat tinggal dengan pasar, warung/ toko yang menjual pangan serta jarak dan akses jalan yang dapat dilewati menuju tempat tersebut. Rumah tangga memperoleh pangan hanya dari warung dikarenakan jarak dari pulau Gili Labak menuju pasar sangat jauh. Akses sosial secara tidak langsung mempengaruhi keterjangkauan terhadap pangan. Akses sosial di Pulau Gili Labak berupa adanya bencana, konflik dengan tetangga serta rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dapat mempengaruhi pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi rumah tangga. Penelitian Sari dan Andrias (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan kepala keluarga maupun istri kepala keluarga dengan status ketahanan pangan. Sedangkan bencana yang dapat terjadi di pulau ini adalah cuaca buruk atau musim ombak yang dapat terjadi pada bulan Maret dan Agustus hingga September. Suwarno, dkk. (2010) mengatakan bahwa musim ombak atau cuaca buruk dialami oleh masyarakat di semua pulau terpencil.

Penyerapan (*utility*) atau konsumsi pangan menurut Suryana (2008) merupakan subsistem yang kinerjanya sangat ditentukan oleh dua subsistem pendahulunya. Indikator kinerja dalam pemanfaatan pangan adalah apabila seluruh rumah tangga dapat mengonsumsi pangan yang bergizi, beragam, dan berimbang sehingga dapat mendukung seseorang untuk hidup sehat dan produktif. Efektivitas dari penyerapan pangan tergantung pada pengetahuan rumah tangga/

individu, sanitasi dan ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan, serta penyuluhan gizi dan pemeliharaan balita (Nuhfil, 2009). Pengetahuan ibu rumah tangga terhadap pangan dan gizi sebagian besar (52,8%) tergolong rendah serta ketersediaan air, fasilitas dan layanan kesehatan tidak memadai. Faktor tersebut dapat mengakibatkan penyerapan (*utility*) terhadap pangan kurang efektif. Selain itu, menurut Suryana (2004) ketahanan pangan tidak hanya pemenuhan konsumsi pangan saja tetapi harus memperhatikan kualitas dan keseimbangan konsumsi gizinya. Pangan bukan berarti beras saja atau komoditas tanaman pangan (padi, jagung, kedele), tetapi mencakup seluruh makanan dan minuman yang berasal dari tumbuhan dan hewan.

### ***Coping Strategy***

Secara umum *coping strategy* merupakan berbagai upaya yang dilakukan dalam kondisi atau situasi dalam tekanan atau kesulitan. Usfar (2002) mendefinisikan *coping strategy* sebagai upaya yang dilakukan seseorang untuk mengatasi keadaan yang tidak menguntungkan menurut kemampuan fisik, kemampuan biologi, maupun kemampuan material.

Analisis terhadap *coping strategy* diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebagian besar (72,2%) rumah tangga di Pulau Gili Labak memiliki skor RSCI lebih dari median, artinya sebagian besar rumah tangga di Pulau Gili Labak sering melakukan *coping strategy*. Data mengenai *coping strategy* dapat dilihat pada Tabel 2.

Dengan kondisi di wilayah Pulau Gili Labak yang terbatas, tingkat ketahanan pangan yang rawan, dan faktor-faktor tidak menentu lain seperti datangnya musim ombak sangat mungkin berbagai macam cara dilakukan oleh penduduk setempat agar mampu bertahan hidup dan upaya yang dilakukan bisa dikatakan sama antara rumah tangga yang satu dan yang lainnya. *Coping strategy* yang dilakukan individu, rumah tangga, atau kelompok sangat beraneka ragam.

### **Cara Memperoleh Kebutuhan**

Penduduk mendapatkan kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan penunjang lainnya dengan cara membeli di pulau besar terdekat (Pulau

Talango) yang dapat ditempuh selama 1 jam. Jenis transportasi yang dapat digunakan untuk berpindah tempat hanya berupa perahu motor. Biasanya penduduk melakukan pembelian tersebut setiap seminggu sekali atau setiap menjelang musim ombak dengan bersama-sama mengumpulkan uang untuk membeli bahan bakar perahu motor. Hal tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh Adisasmitha (2015) bahwa pada umumnya pulau-pulau kecil tidak terjangkau oleh pelayanan transportasi. Sehingga tidak tersedianya pelayanan transportasi laut ke/dari pulau-pulau kecil yang tersebar dan jauh letaknya dari pusat pengembangan (ibukota propinsi ataupun ibukota kabupaten) menjadi hambatan besar dalam pemerataan pembangunan.

### **Cara Menjaga Ketersediaan Air dan Listrik**

Terbatasnya ketersediaan air bersih dan air tawar juga menyebabkan penduduk melakukan *coping strategy* untuk menjaga ketersediaannya. Air bersih maupun air tawar juga hanya dapat diperoleh dari Pulau Talango. Nilai yang harus diluarkan untuk memperoleh air bersih maupun air tawar juga tinggi karena penduduk tidak dapat mendapatkan air tersebut cuma-cuma. Sebagaimana kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan air juga dilakukan secara berkelompok.

Begitu juga dengan kebutuhan listrik, penduduk pulau hanya dapat mengandalkan panel surya bantuan dari pemerintah dan diesel pribadi yang digunakan untuk menghidupkan listrik. Namun, listrik hanya menyala di jam-jam tertentu dengan rentang waktu 1 jam hanya untuk menghidupkan mesin air dan lampu saat malam, sehingga untuk kebutuhan lain seperti menghidupkan televisi tidak dapat dilakukan dengan frekuensi yang sering.

### **Cara Menjaga Kesehatan**

Angka kesakitan masyarakat Pulau Gili Labak menurut penduduk setempat sangat rendah. Tidak tersedianya sarana dan prasarana kesehatan menimbulkan paradigma bagi penduduk bahwa kesehatan mahal harganya. Mereka lebih memilih berobat sendiri secara tradisional atau berobat kepada dukun beranak daripada harus pergi ke puskesmas yang terdapat di Pulau Talango.

**Tabel 3.** *Coping Strategy* dalam Mengatasi Masalah Pangan

<i>Coping Strategy</i>	Tidak pernah		Jarang		Kadang-kadang		Sering		Selalu	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Makan makanan yang kurang disukai	0	0	0	0	0	0	29	80,6	7	19,4
Meminjam makanan atau mengandalkan bantuan dari teman atau kerabat	0	0	0	0	0	0	0	0	36	100
Membatasi asupan dewasa agar anak-anak makan	30	33,3	1	2,8	5	13,9	0	0	0	0
Mengurangi jumlah (frekuensi) makanan per hari	19,4	11,1	27	75	2	5,6	0	0	0	0

Pada dasarnya masyarakat mampu mengelola sumber daya alam secara tradisional seperti memanfaatkan tumbuhan digunakan untuk obat, memanfaatkan buah-buahan untuk dikonsumsi dan diolah menjadi berbagai inovasi makanan agar kualitas hidup terjaga, dan sebagainya. Tetapi sangat disayangkan bahwa penduduk setempat lebih memilih kearifan lokal tersebut dimanfaatkan oleh pendatang (Siregar, 2008).

### Cara Mengatasi Masalah Pangan

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan hal yang selalu (100%) dilakukan oleh rumah tangga di Pulau Gili Labak adalah meminjam kepada tetangga atau keluarga. Seluruh responden mengatakan bahwa strategi ini merupakan strategi andalan rumah tangga saat kekurangan bahan pangan, terutama beras. Adanya jiwa gotong royong dan kekeluargaan menjadi alasan utama responden, kondisi ini mirip dengan penelitian *food coping* yang dilakukan oleh Mutiara, dkk. (2008) yang mengatakan bahwa kecenderungan untuk meminjam uang maupun bahan pangan kepada saudara dekat atau tetangga karena adanya hubungan pertalian darah serta adanya kepercayaan dari saudara, sehingga merasa tidak segan dan malu untuk meminjam ketika membutuhkan.

Makan makanan yang seadanya/kurang disukai tergolong sering dilakukan rumah tangga (80,6%). Makanan umumnya dapat disubstitusi manakala terjadi kelangkaan komoditas atau ada kendala pendapatan (Khomsan, dkk., 2013). Dalam strategi ini, rumah tangga membatasi konsumsi terhadap beras nasi dan mencampurnya dengan beras jagung. Hampir setiap hari seluruh rumah tangga melakukan strategi tersebut untuk berjaga-jaga agar kebutuhan terhadap beras nasi tetap terjaga. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Ariningsih, dkk. (2008) pada rumah tangga

di pedesaan komoditas jagung sudah menjadi alternatif pilihan pengalihan pangan pokok non beras bagi rumah tangga yang rawan pangan maupun agregat.

Namun, apabila produksi jagung sudah berkurang maka singkong yang telah dikeringkan akan menjadi alternatif lain. Terbatasnya lahan pertanian adalah salah satu faktor yang menyebabkan terbatasnya jenis-jenis makanan yang mampu dikonsumsi penduduk. Produksi pangan sangat tergantung pada tingkat produktivitas dan luas areal panen (Purwaningsih, 2008).

Selain itu, sudah menjadi kebiasaan para ibu terutama ibu yang memiliki anak untuk mengurangi porsi makan. Selain memprioritaskan anggota keluarga yang masih kecil, terkadang ibu rumah tangga juga memprioritaskan anggota keluarga yang bekerja. Hanya beberapa dari responden (13,9%) yang kadang-kadang melakukan strategi ini karena hanya beberapa rumah tangga saja yang memiliki anak

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebesar 47,2% rumah tangga pulau terisolir pada Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep Madura mengalami rawan pangan dengan derajat kelaparan berat. Secara regional Pulau Gili Labak bisa dikatakan tergolong tahan pangan, namun secara rumah tangga, penduduk di Gili Labak cenderung mengalami rawan pangan dengan derajat kelaparan berat.

Rumah tangga di Pulau Gili Labak sering melakukan upaya *coping strategy* dalam mempertahankan kondisi tahan pangan. *Coping strategy* dilakukan dengan berbagai cara kombinasi meminjam bahan pangan dan mencampur beras nasi dan beras jagung. Oleh karena itu, maka perlu disediakan sentra bibit tanaman alternatif selain padi serta adanya intervensi terhadap bantuan

pangan sebelum datangnya musim ombak, pengadaan tandon air dan lumbung penyimpanan pangan agar kerawanan terhadap pangan dapat dikurangi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita. (2015). *Analisis pembangunan wilayah; kepulauan, kelautan, maritim, terisolasi, terpencil, tertinggal, perbatasan, pesisir, pulau-pulau kecil, archipelago dan semeja*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Ariningsih, E., dan Handewi P.S. Rachman. (2008). Strategi peningkatan ketahanan pangan rumah tangga rawan pangan. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 6(3), 239-255.
- DKP dan WFP. (2015). *Peta ketahanan dan kerentanan pangan Indonesia 2015: Versi rangkuman*. Jakarta: Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian dan World Food Programme (WFP).
- FAO. (2016). *GIEWS country briefs*. Diakses dari <http://www.fao.org/countryprofiles/index/en/?iso3=IDN&paia=2>
- Khomsan, A., H. Riyadi, S. A. Marliyanti. (2013). Ketahanan pangan dan gizi serta mekanisme bertahan pada masyarakat tradisional Suku Ciptagelar di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 186-193.
- Mutiara, E., H. Sjarief, I. Tanziha, dan D. Sukandar. (2008). Analisis strategi *food coping* keluarga dan penentuan indikator kelaparan. *Jurnal Media Gizi & Keluarga*, 32(1), 21-31.
- Nuhfil, H. (2009). *Pengertian ketahanan pangan*. Diakses dari <http://nuhfil.lecture.ub.ac.id/files/2009/03/2-pengertian-ketahanan-pangan-2.pdf>.
- Purwantini, T.B, Handewi, P.S dan Yuni Marisa. (2004). Analisis ketahanan pangan tingkat rumah tangga dan regional. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII, LIPI*. Jakarta. Diakses dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: situasi, permasalahan, kebijakan, dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 1-27.
- Sari, A. K., dan D.R. Andrias. (2013). Faktor sosial ekonomi yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga nelayan perkotaan di Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 9(1), 54–59. Diakses dari Journal Universitas Airlangga.
- Simatupang, P. (2007). Analisis kritis terhadap paradigma dan kerangka dasar kebijakan pangan nasional. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(1), 1 – 18.
- Siregar, C.N. (2008). Analisis potensi daerah pulau-pulau terpencil dalam rangka meningkatkan ketahanan, keamanan nasional, dan keutuhan wilayah NKRI di Nunukan–Kalimantan Timur. *Jurnal Sositoteknologi Edisi 13*, 345-368.
- Sukiyono, K., I. Cahyadinata, dan Sriyoto. (2008). Status wanita dan ketahanan pangan rumah tangga nelayan dan petani padi di Kabupaten Muko-Muko Provinsi Bengkulu. *Jurnal Argo Ekonomi*, 26(2), 191-207.
- Suryana, Achmad. (2004). Arah dan strategi perwujudan ketahanan pangan. *Pusat Analisis Sosial dan Pertanian*. Diakses dari Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Suryana, Achmad. (2008). Menelisik ketahanan pangan, kebijakan pangan, dan swasembada beras. *Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor*, 1(1), 1-16.
- Suwarno, Y., S.L. Munajati, M.K. Soleman, dan A.C. Fitrianto. (2010). Disain model spasial ketahanan pangan pulau terpencil: Studi kasus di Kepulauan Karimunjawa, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. *Globë Volume 12*, 37 - 47.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan. <http://faolex.fao.org/docs/pdf/ins139381B.pdf> (sitasi 14 Mei 2016).
- Usfar, A. (2002). Household coping strategies for food security in indonesia and the relation to nutritional status: A comparison before and after the 1997 economic crisis. *Verlag Grauer, Beureun Stuttgart, Germany*.